

BAB II

IBADAH HAJI

A. Pengertian Ibadah Haji

Ibadah haji adalah salah satu dari lima rukun islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu, baik secara fisik maupun finansial. Haji bukan hanya sebuah perjalanan fisik menuju tanah suci Makkah, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang menguji keimanan, kesabaran, dan ketulusan hati seorang Muslim. Setiap tahun, jutaan jamaah dari seluruh dunia berkumpul di Makkah untuk menunaikan ibadah yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Ibrahim.³

Secara bahasa, kata haji bermakna (القصد) *al qashdu*, yang artinya menyengaja untuk melakukan sesuatu yang agung. Haji juga bermakna mengunjungi atau menuju ke suatu tempat secara berulang-ulang, atau menuju ke suatu tempat yang dimuliakan atau diagungkan oleh suatu kaum peradaban. Ibadah umat Islam ke Makkah (Baitullah) inilah yang disebut Haji. Sebab Baitullah adalah tempat yang diagungkan dan tempat yang suci bagi umat Islam. Sedangkan dari segi istilah, Haji adalah berkunjung ke Baitullah (*Ka'bah*) untuk melakukan beberapa amalan, antara lain; wukuf, tawaf, sai dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi

³ Ahmad Sarwat, *Ibadah Haji Rukun Islam Kelima*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing 2019), h. 7.

memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridanya. Kalangan ahli *fiqh* mengartikan bahwa Haji adalah niatan datang ke Baitullah untuk menunaikan ritual ibadah tertentu. Ibnu Al-Humam mengartikan bahwa Haji adalah pergi menuju Baitullah untuk menunaikan aktivitas tertentu pada waktu tertentu.⁴

Baitullah adalah suatu tempat yang didatangi manusia setiap tahun. Lazimnya mereka yang sudah pernah mengunjungi Baitullah, timbul keinginan untuk kembali lagi. Makna *hajjul baiti* menurut *syara'* ialah mengunjungi Baitullah dengan sifat yang tertentu, di waktu yang tertentu, disertai oleh perbuatan-perbuatan yang tertentu. Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim a.s membangun sebuah rumah di Makkah. Ibrahim melaksanakan perintah tersebut dengan membangun *Ka'bah* bersama-sama putranya Ismail. Selesai mengerjakan pembangunan, Allah SWT memerintahkan Ibrahim agar memberitahukan kepada umat dan harus di pakai serta dikunjungi sebagai tempat ibadah.⁵

Ibrahim memohon kepada Allah SWT agar diajarkan manasik yang harus mereka kerjakan. Kakbah adalah rumah yang mula-mula dibangun dipermukaan bumi sebagai tempat menyembah Allah SWT. ketika ada

⁴ Muhammad Antonio Syafi, *Buku Cerdas Haji Dan Umroh: Mabruur Itu Indah* (Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2019), h. 218.

⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji* (Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 2018), h. 2

bangsa-bangsa yang juga membangun rumah-rumah untuk tempat memuja berhala.⁶ Akan tetapi Allah yang Maha Bijak tidak mewajibkan haji dan umrah kepada setiap muslim secara keseluruhan. Ada beberapa kriteria bagi orang yang sudah terbebani untuk menjalankan perintah tersebut. Diantaranya kriterianya adalah orang yang memiliki kemampuan, baik secara finansial maupun secara stamina tubuh yang kuat.⁷ Ibadah haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup, bagi orang yang memiliki kemampuan untuk mengerjakan beberapa kali, pelaksanaan haji yang kesekian kalinya di anggap sebagai perbuatan sunah.

Haji berbeda dengan umrah dalam soal waktu pelaksanaannya. Apabila ibadah umrah dapat dilakukan sepanjang tahun, ibadah haji hanya boleh dilakukan pada bulan-bulan tertentu, yaitu pada bulan *Syawwal*, *Dzullqa'idah*, dan *Dzuhijjah*. Penetapan bulan-bulan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji* (Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 2018), h. 3.

⁷ Imam Jazuli, *Buku Pintar Haji dan Umrah: Panduan Super Lengkap Manasik Haji dan Umroh Berdasarkan 6 Mazhab* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 13.

Artinya: *(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.*(QS Al-Baqarah 2:197).⁸

Sangatlah dianjurkan supaya orang yang telah wajib mengerjakan haji segera mengerjakannya. Apabila ditunda-tunda melaksanakannya, ada kemungkinan akan luput haji itu dikerjakan. Dalam hal itu boleh ditakhirkan dari tahun ke tahun, mengingat bahwasannya menurut *jumhur*, haji itu difardukan pada tahun keenam Hijriyah dan Nabi Muhammad SAW baru melakukannya di tahun kesepuluh Hijriyah tanpa ada uzur.⁹

Sebagaimana diketahui bahwa haji adalah rukun Islam yang kelima. Menunaikannya merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam (laki-laki maupun wanita, merdeka, baligh, dan berakal sehat) yang mampu baik secara materi, fisik maupun keilmuan berdasarkan

⁸ Imam Jazuli, *Buku Pintar Haji Dan Umrah: Panduan Super Lengkap Manasik Haji Dan Umroh Berdasarkan 6 Mazhab* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 56

⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji* (Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 2018), h. 6

keumuman dalil-dalil yang ada baik dari Al-Qu'ran maupun As Sunah. Dan ibadah haji merupakan ritual tahunan dengan cara mendatangi dan melaksanakan aktivitas peribadatan di beberapa tempat yang berada di tanah Arab Saudi, di mana waktunya hanya pada musim haji (bulan Zulhijjah).

Oleh karena itu, bagi seorang muslim yang telah diberi kemampuan oleh Allah, hendaknya menyegerakan diri untuk menunaikan ibadah yang mulia ini. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang hasan: *“Bersegeralah kalian untuk berhaji yakni haji yang wajib karena sesungguhnya di antara kalian tidak tahu apa yang akan menghalanginya”* (HR. Ahmad).¹⁰

B. Macam-Macam Ibadah Haji

1. Haji Ifrad

Haji *Ifrad*, artinya menyendirikan. Maksudnya adalah jika calon haji bermaksud mengkhususkan haji maupun umrah, yakni antara ibadah haji dan umrah dilaksanakan sendiri-sendiri. Dalam hal ini, ibadah haji yang didahulukan. Artinya, di saat calon haji mengenakan pakaian ihram di mikatnya, maka ia berniat untuk melaksanakan ibadah haji lebih awal. Setelah ibadah haji selesai dilaksanakan, kemudian ia

¹⁰ Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Rukun Islam Haji* (Jakarta Selatan: Indocamp, 2018), h. 3.

kembali mengenakan ihram untuk melaksanakan ibadah umrahnya.

Jamaah yang melaksanakan haji ini tidak diwajibkan membayar dam. Pelaksanaan haji dengan cara *ifrad* ini menjadi pilihan bagi jamaah haji Indonesia gelombang II yang datang ke Makkah sudah mendekati waktu wukuf. Haji *Ifrad* dilakukan dengan cara, yaitu sebagai berikut:

- a. Melaksanakan haji saja, tanpa melakukan umrah.
- b. Melaksanakan haji lebih dahulu baru melakukan umrah.
- c. Melaksanakan umrah sebelum bulan-bulan haji, lalu berihram haji pada bulan haji.
- d. Melaksanakan umrah pada bulan-bulan haji, lalu pulang ke tanah air dan berangkat kembali ke tanah suci untuk melaksanakan haji.¹¹

2. Haji *Tamatu*'

Haji *Tamattu*' artinya bersantai, yakni melaksanakan ibadah umrah terlebih dahulu di bulan-bulan haji, kemudian bertahallul. Lalu dilanjutkan mengenakan pakaian ihram lagi untuk melaksanakan

¹¹ Alva Yenica Nandavita, Hasrun Affandi, Primadatu Deswara, et al., *Motivasi Haji Dan Umrah* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), h. 48.

ibadah haji.¹² Cara pelaksanaan haji *Tamattu'*, yakni mendahulukan ibadah umrah dulu, lalu melaksanakan ibadah haji pada musim haji di tahun itu juga. Atau dengan kata lain, berihram untuk umrah pada bulan-bulan haji (1 Syawal - Hari Wukuf 9 Zulhijah), kemudian bertahalul, setelah itu berihram lagi untuk haji (menjelang wukuf) sampai selesai hajinya.

Setelah tiba di Makkah dengan berpakaian ihram sejak dari mikat, lalu singgah ke pemondokan atau *Maktab* untuk menyimpan barang bawaan, kemudian pergi ke Masjidilharam untuk umrah, lalu kembali ke *Maktab* dengan memakai pakaian biasa lagi. Sambil melakukan aktivitas ibadah di Makkah, dia menunggu sampai tanggal 8 *Dzulhijah* untuk pelaksanaan berbagai rangkaian ibadah haji sampai selesai. Di dalam Al-Quran Allah Swt. menegaskan bahwa haji *tamattu'* itu mewajibkan pelakunya membayar denda. Istilah yang sering digunakan adalah membayar dam. Dam artinya darah, maksudnya membayar denda dengan cara menyembelih seekor kambing. Bila tidak mau atau tidak mampu, boleh diganti dengan berpuasa 10 hari, dengan rincian 3 hari dikerjakan selama berhaji dan 7 hari setelah pulang ke tanah air.

¹² Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Rukun Islam Haji* (Jakarta Selatan: Indocamp, 2018), h. 17

3. Haji *Qiran*

Haji *qiran*, artinya menggabungkan atau menyatukan. Maksudnya ialah berihram untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Haji *qiran* ini dilaksanakan dengan tetap berpakaian ihram, yaitu sejak mikat *makani*. Dan melaksanakan semua rukun dan wajib haji sampai selesai, walaupun waktunya cukup lama. Pelaksanaan ibadah haji dengan cara *qiran* adalah pelaksanaan ibadah haji dan ibadah umrah secara bersama-sama. Hal tersebut dikarenakan antara haji dan umrah terdapat amalan-amalan yang sama, seperti niat tawaf, sai, dan mencukur rambut yang dapat dilakukan sebagai amalan haji sekaligus amalan umrah.¹³ Menurut Abu Hanifah, dalam melaksanakan haji *qiran* ini artinya setiap calon haji melakukan dua kali tawaf dan dua kali sai. Lebih jelasnya adalah, dilaksanakannya ibadah haji dan umrah pada waktu bersamaan, tanpa diselingi tahallul. Berikut ketentuan haji *qiran*:

- a. Ihram dari mikat untuk haji dan umrah.
- b. Melakukan semua pekerjaan haji.
- c. wajib membayar dam.¹⁴

¹³ M. Syukron Maksum, *Bimbingan Lengkap Haji dan Umrah*, (Yogyakarta: Al-Barokah, 2023), h. 16.

¹⁴ Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Rukun Islam Haji* (Jakarta Selatan: Indocamp, 2018), h. 17

C. Landasan yang Mewajibkan Ibadah Haji

1. Al-Qur'an

Sebagai kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT, Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan *busyra* (kabar gembira) bagi setiap individu yang memiliki iman. Dalam kerangka normatif ini, teks suci tersebut tidak hanya menetapkan kerangka dasar keyakinan, tetapi juga secara komprehensif memuat ketentuan-ketentuan yang mengatur praktik ritual dan syariat, termasuk di antaranya adalah preskripsi detail mengenai pelaksanaan ibadah haji. Beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan ibadah haji:

a. Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya : “ (Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. ”¹⁵

¹⁵ At-Tanzil Al-Qur'an dan Terjemahnya Surah Al-Hajj Ayat 27.

b. Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampumengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.”¹⁶

c. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 196:

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Akan tetapi, jika kamu terkepung

¹⁶ At-Tanzil Al-Qur'an dan Terjemahnya Surah Ali Imran Ayat 97.

(oleh musuh), (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat dan jangan mencukur (rambut) kepalamu sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala (lalu dia bercukur), dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamatu'), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Ketentuan itu berlaku bagi orang yang keluarganya tidak menetap di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukumannya.”¹⁷

2. Hadis

Selain dalam Al-Qur'an, hadis-hadis juga telah menyebutkan perkara haji bahkan sifatnya lebih rinci karena bersumber dari Rasulullah SAW. Meskipun beliau melaksanakan haji hanya sekali seumur hidup, terdapat beberapa riwayat tentang haji yang perlu

¹⁷ At-Tanzil Al-Qur'an dan Terjemahnya Surah Al-Baqarah Ayat 196

diketahui umat muslim.

a. Haji Bagian Dari Rukun Islam

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya: *Nabi SAW bersabda: Islam itu didirikan atas lima perkara. Yaitu, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan.*¹⁸

b. Kewajiban Melaksanakan Ibadah Haji

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا

Artinya: *“Wahai sekalian manusia sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji bagi kalian maka berhajilah”* (H.R Muslim).¹⁹

c. Perintah Untuk Menyegerakan Haji

تَعَجَّلُوا إِلَى الْحَجِّ يَعْنِي الْفَرِيضَةَ فَإِنْ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَعْرِضُ لَهُ

Artinya: *"Bersegeralah kalian melaksanakan haji yaitu haji yang wajib karena sesungguhnya salah seorang di antara kalian tidak tahu rintangan apa yang akan menghampirinya."*²⁰

d. Balasan Haji yang Maburr

¹⁸ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Iman*, Hadis no. 8.

¹⁹ Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 6: Haji Dan Umroh* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 12.

²⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, Hadis no. 2867.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Umrah ke umrah menghapus dosa antara keduanya, dan tidak ada pahala bagi haji mabrur kecuali surga'.²¹

e. Ampunan Bagi yang Berhaji

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الْحَجَّاجُ وَالْعُمْرَانُ وَقَدْ أَدَّوْهُ أَجَابَهُمْ وَإِنْ اسْتَغْفَرُوهُ غُفِرَ لَهُمْ

Artinya: Dari sahabat Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad SAW bersabda, Jamaah haji dan umrah adalah tamu Allah. Jika mereka berdoa, Allah memenuhi permintaan mereka dan jika mereka meminta ampun kepada-Nya, niscaya Allah mengampuni mereka,"(HR Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).²²

f. Kewajiban Sekali Seumur Hidup

الْحَجُّ مَرَّةً، فَمَنْ زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ

²¹ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Umrah*, Hadis no. 1773.

²² Farah Ramadanti, "Dalil Tentang Ibadah Haji, Tercatat dalam Al-Qur'an dan Hadits," Detik Hikmah, 2023 <<https://www.detik.com/hikmah/haji-dan-umrah/d-6751956/dalil-tentang-ibadah-haji-tercatat-dalam-al-quran-dan-hadits>>[diakses 13 November 2025].

Artinya: "*Ibadah haji itu (wajibnya) hanya satu kali. Barangsiapa yang menambah (lebih dari satu kali), maka itu adalah (ibadah) sunnah.*"²³

Itulah beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadits-hadits terkait ibadah haji. Dalil yang telah disebutkan dapat menjadi pengingat bagi umat muslim bahwa ibadah haji sangat penting dan segala aspeknya memiliki keutamaan.

3. *Ijma'*

Umat Islam sejak masa Rasulullah saw, hingga 14 abad kemudian secara *ijma'* keseluruhnya, bahwa menunaikan ibadah haji adalah salah satu dari rukun islam yang kelima. Kewajiban menunaikan ibadah haji secara spesifik ditujukan kepada setiap individu *mukallaf* yaitu muslim dewasa yang berakal dan dibebani syariat. Namun, kewajiban ini tidak bersifat universal tanpa syarat. Pelaksanaannya dikaitkan dengan adanya kemampuan atau keluasan yang diberikan oleh Allah SWT, yang mencakup baik kapabilitas *lahiriah* (finansial dan fisik) maupun *batiniah* (kesehatan mental dan keamanan).

Sedangkan untuk ibadah umrah berbeda dengan status haji, penetapan hukum ibadah umrah memunculkan diskursus tersendiri di kalangan *fuqaha*.

²³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Manasik*, Hadis no. 1721.

Para ulama pada dasarnya telah bersepakat atas adanya pensyariatan ibadah umrah, yang berarti keabsahan dan legitimasi ibadah tersebut diakui dalam hukum Islam. Oleh karena itu, ibadah umrah bukanlah praktik yang tidak dikenal atau tidak sah, melainkan suatu ritual yang memiliki dasar penetapan yang kuat.²⁴

D. Syarat, Rukun, dan Wajib Haji

1. Syarat Haji

Ibadah haji diwajibkan Allah SWT. kepada kaum muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya. Dalam teori fikih, sering dijelaskan bahwa suatu ibadah yang tadinya wajib bisa menjadi tidak wajib bahkan haram hukumnya jika belum terpenuhi syarat-syaratnya. Namun jika syarat-syarat suatu ibadah sudah ada, sudah terpenuhi, wajib bagi seseorang untuk melaksanakan ibadah itu. Termasuk melakukan dosa besar kalau tidak menjalankannya. Hal ini berlaku pula pada ibadah bernama haji. Berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum menunaikan haji.

a. Islam

Syarat pertama dan utama untuk melaksanakan ibadah haji adalah beragama Islam. Ibadah haji merupakan salah satu dari lima rukun

²⁴ Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 6: Haji Dan Umroh*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 13

Islam, sehingga hanya orang yang memeluk agama Islam yang diwajibkan dan sah melaksanakannya. Karena ibadah haji adalah puncak dari rukun Islam, dan juga disanalah hendaknya nampak jelas penyerahan diri seorang manusia kepada Allah swt. Karena itu pula, siapa pun yang bermaksud berkunjung ke sana hendaknya membersihkan diri dengan bertaubat kepada Allah SWT, saling memaafkan dan berusaha secara sungguh-sungguh untuk tidak membawa atau menggunakan sesuatu yang haram dalam konteks perjalanan ini.²⁵

b. *Baligh* (Dewasa)

Seseorang yang ingin menunaikan haji harus sudah mencapai usia *baligh* atau dewasa. Dalam Islam, *baligh* ditandai dengan mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan. Meskipun anak-anak yang belum *baligh* boleh ikut berhaji, haji mereka dianggap sebagai sunah dan tidak menggugurkan kewajiban haji di kemudian hari saat mereka sudah *baligh*.

²⁵ Quraish Shihab, *Haji Dan Umroh Bersama M. Quraish Shihab: Uraian Manasik, Hukum, Hikmah dan Panduan Haji Mabruur*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), h. 156.

c. *Aqil* (Berakal)

Orang yang akan berhaji harus dalam kondisi akal yang sehat. Ibadah haji memerlukan pemahaman, niat, dan pelaksanaan yang benar sesuai syariat. Oleh karena itu, orang yang mengalami gangguan jiwa tidak diwajibkan untuk berhaji. Dengan akalnya yang sehat dia dapat memahami makna dan tujuan ibadahnya.

d. Merdeka (Bebas)

Bebas merdeka tanpa satu ikatan perbudakan, dengan kebebasan dari ikatan perbudakan, ia akan bebas memilih untuk hanya mengabdikan kepada Yang Maha Esa dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt.²⁶ Syarat ini berlaku pada zaman dahulu, di mana hanya orang yang merdeka (bukan budak atau hamba sahaya) yang diwajibkan berhaji.

e. *Istita'ah* (Mampu)

Syarat keempat adalah kemampuan. Ini mencakup beberapa aspek, yaitu: Kemampuan material yang diperoleh secara halal, tetapi bukan dengan menjual satu-satunya sumber penghasilan atau menjual sesuatu yang dapat mengakibatkan kesulitan hidup yang bersangkutan dan

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Meraih Haji Mabruur Tuntunan Manasik Haji Dan Umroh*, (Jakarta: Kemenag RI 2025) H. 61

keluarganya. Kemampuan material ini bukan saja untuk Ongkos Naik Haji (ONH), yakni biaya perjalanan ibadah haji, serta kebutuhan hidup di sana, tetapi juga kebutuhan keluarga yang ditinggal selama calon haji dalam perjalanan.

Selanjutnya kemampuan fisik, karena ibadah haji adalah ibadah yang sangat membutuhkan fisik yang sehat. Dalam ritual yang berkaitan dengan ibadah haji, tidak ada satu bacaan wajib pun yang harus dibaca dalam konteks melaksanakannya. Masa kini, persyaratan fisik ini semakin ditekankan karena jumlah jemaah haji sudah sedemikian banyak. Karena itulah sehingga Organisasi Negeri-Negeri Islam menetapkan Seputar Hukum Haji dan Umrah kuota bagi setiap negara berdasarkan jumlah penduduknya. Tidaklah wajib bagi mereka yang sangat tua atau sakit yang berat untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah. Banyak sisi ibadah lain yang dapat dilakukannya di kampung halaman sesuai dengan kondisi kesehatannya.²⁷

Bagi orang-orang yang tidak terdapat padanya syarat-syarat tersebut, tidaklah diwajibkan ibadah haji. Namun apabila memiliki syarat-syarat

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji* (Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 2018), h. 16

tersebut, menjadi wajiblah seseorang melaksanakan ibadah haji. Tidaklah disyaratkan untuk melaksanakan ibadah haji selain dari islam dan *tamyiz* (dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk). Dengan hal ini sahlah haji yang dilakukan oleh anak-anak muslim yang telah *mumayyiz*.

2. Rukun Haji

Rukun haji adalah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji dan tidak dapat di ganti dengan amalan lain, walaupun dengan dam (denda).

a. Ihram (Niat)

Ihram adalah permulaan memasuki ibadah haji juga ibadah umrah. Menurut istilah ihram artinya niat masuk (mengerjakan) ibadah haji atau umrah dengan mengharamkan hal-hal yang di larang selama berihram. Secara bahasa ihram artinya "pengharaman", dinamakan demikian karena ia mengharamkan atau menghalangi orang yang berihram dari hal-hal yang dibolehkan sebelum ihram. Demikian juga permulaan memasuki salat dinamakan *takbiratul ihram*, karena dengan takbir tersebut diharamkan

melakukan hal-hal yang diperbolehkan diluar salat.²⁸

Dengan mengucapkan niat ihram haji atau umrah, seseorang berarti telah mulai melaksanakan ibadah haji atau umrah. Adapun bacaan ihram ibadah haji:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

Artinya: “*Aku sambut panggilan-Mu, ya Allah, untuk berhaji.*” Atau,

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Aku berniat haji dengan berihram karena Allah Ta'ala.*”²⁹

b. Wukuf di Arafah

Secara bahasa wukuf berarti berhenti. Menurut istilah, wukuf artinya berhenti dan berdiam diri di Arafah dalam keadaan ihram walau sejenak dalam wajru antara tergelincir matahari pada 9 *Dzulhijjah* (hari Arafah) sampai terbit fajar hari *nahar* 10 *Dzulhijjah*. Wukuf di arafah termasuk salah satu rukun haji. Jamaah yang tidak mengerjakan wukuf di arafah maka tidak sah hajinya sesuai sabda Nabi SAW:

²⁸ Muhammad. S dan Rahman. A, "Konsep Ihram dalam Perspektif Fikih Ibadah dan Implementasi Spiritualnya," *Jurnal Studi Islam dan Keislaman* 9, no. 2 (2021): h.147

²⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Meraih Haji Mabruur Tuntunan Manasik Haji Dan Umroh*, (Jakarta: Kemenag RI 2025) h. 72

الْحُجُّ عَرَفَةَ، فَمَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ عَرَفَةَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ مِنْ لَيْلَةِ
جُمُعٍ فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ

Artinya: “Haji itu hadir di Arafah. Barang siapa yang datang pada malam hari jam’in (10 zulhijjah sebelum terbit fajar) maka sesungguhnya ia masih mendapatkan haji”³⁰

Keturunan Adam dan Hawa, setelah sekian lama berkembang biak menjadi milyaran jumlahnya. Mereka tersebar luas di seluruh wilayah bumi yang bisa di tempati, dari utara hingga ke selatan, dan dari barat hingga timur. Sekalipun mereka berbeda-beda dari berbagai aspeknya, mereka bertemu di Arafah, dimana dua manusia laki-laki dan perempuan, yaitu Adam dan Hawa, bertemu pertama kali. Di tempat ini pula dalam sejarahnya, ayat Al-Qur’an yang terakhir diturunkan.³¹

Akibat melanggar larangan Allah SWT, menjadi sebab mereka jauh dari kasih-sayang (Rahmah) Allah SWT. Sebab dan akibat merupakan hubungan timbal-balik yang tak terpisahkan dan telah menjadi ketentuan Allah SWT. Tiap-tiap sebab pasti membawa akibat, dan

³⁰ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab *al-Hajj*, Hadis no. 889.

³¹ Sholihin Solihin, *Filosofi dan Nilai Spiritual Ibadah Haji dan Umrah* (Bandung: Al-Mizan, 2020), h. 93.

akibat adalah buah dari sebab. Karena Nabi Adam as. dan Siti Hawa as. menyesali serta mengakui kesalahan mereka, kemudian memohon ampunan-Nya, Allah pun menurunkan rahmah-Nya. Lalu, mereka dipersatukan kembali sebagai suami-istri dan tak terpisahkan lagi.³²

c. *Tawaf Ifadha*

Tawaf menurut bahasa berarti mengelilingi. Sedangkan menurut istilah berarti mengelilingi Baitullah sebanyak tujuh kali putaran dengan posisi Kakbah berada di sebelah kiri, dimulai dari Hajar Aswad dan berakhir di Hajar Aswad. Cara mengenakan pakaian ihram bagi laki-laki saat tawaf ialah kain ihram bagian atas dililitkan pada ketiak kanan dan ujung lainnya di pundak kiri, sehingga pundak kanan terbuka. Nabi Muhammad SAW biasa melakukan tawaf dalam keadaan *idhtiba'*. Sebelum memulai tawaf, disunahkan menyentuh dan mencium Hajar Aswad. Jika tidak memungkinkan, cukup melalui isyarat, dengan cara menghadap ke arah Hajar Aswad sambil

³² Abdul Majid, *Tafsir Edukatif Kisah-Kisah Nabi dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2021), h. 19.

bertakbir, “*Bismillahi Allahu akbar*.”³³

Tawaf di sekeliling bangunan *Ka'bah* dan juga *Hijr Ismail*, *Maqam Ibrahim*, *Mas'a*, sumur Zam-zam semua itu adalah mengingatkan peristiwa sejarah, berupa peristiwa dari kisah manusia yang di muliakan oleh Allah SWT. Bangunan *Ka'bah*, *Hijr Ismail*, dan *Maqam Ibrahim* adalah bangunan monumental yang terkait langsung dengan persoalan kemanusiaan dan juga ketuhanan. Kisah Ibrahim yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, menunjukkan adanya kesadaran seseorang sebagai makhluk dan sekaligus kesadaran upaya mengenal penciptanya.

d. Sai Di Antara Bukit Syafa Dan Marwah

Sai menurut bahasa adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti berusaha, bekerja, atau berjalan cepat. Menurut istilah Sai berarti berjalan dari Syafa ke Marwah, bolak-balik sebanyak tujuh kali yang di mulai dari Syafa dan berakhir di Marwah, dengan syarat dan cara-cara tertentu. Ibadah Sai merupakan bentuk penghormatan dan pengingat atas perjuangan Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim AS. Saat itu, beliau berlari-lari kecil mencari air di tengah padang pasir yang tandus

³³ Abul Baseline, *Fikih Ibadah Kontemporer: Panduan Lengkap Haji dan Umrah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021), h.165.

demam menyusui putranya, Nabi Ismail AS. Dengan kegigihan dan tawakal Siti Hajar inilah yang kemudian diabadikan Allah SWT sebagai bagian dari manasik haji.

e. *Tahallul*

Tahallul adalah keadaan seseorang yang telah dihalalkan melakukan perbuatan yang sebelumnya di larang selama ihram. Tahallul haji di bagi menjadi dua macam yaitu:

1) *Tahallul awwal*

Tahallul awwal, yaitu keadaan seseorang yang telah melakukan dua kegiatan di antara berikut ini:

- a) Melontar jumroh *aqabah* kemudian memotong rambut kepala atau mencukur
- b) Tawaf *ifadhah* dan sai kemudian memotong rambut atau bercukur.

Setelah *tahallul* awal jamaah boleh memakai pakaian biasa, memakai wewangian, dan melakukan semua larangan ihram, kecuali bercumbu dan bersetubuh dengan pasangan.

2) *Tahallul Tsani*

Tahallul tsani yaitu keadaan ketika seorang jamaah telah melakukan semua rangkaian kegiatan haji. Setelah *tahallul tsani*, jamaah

terbebas dari semua larangan ihram.

3. Wajib Haji

Wajib haji adalah rangkaian amalan yang harus dikerjakan dalam ibadah haji yang bila salah satu amalan itu tidak dikerjakan ibadah haji seseorang tetap san tetapi ia harus membayar dam (denda). Jika seseorang sengaja meninggalkan salah satu rangkaian amalan itu tanpa adanya uzur *syar'i*, ia berdosa.³⁴

Wajib haji yang di sepakati para ulama yaitu:

a. *Ihram* (niat haji dari mikat)

Mikat adalah tempat di mana para jamaah haji atau umrah harus sudah mulai berihram dan melafalkan niat haji atau umrah. Mikat ada lima yaitu; *Yalamlam*, *Qarnul Manazil*, *Dzatu Irqin*, *Dzul Hulaifah* dan *Juhfah*. Untuk jamaah haji asal Indonesia, miqatnya mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- 1) Gelombang I: Jamaah haji langsung menuju Madinah. Dengan demikian, miqatnya adalah *Dzul-Hulaifah* (Bir Ali).
- 2) Gelombang II: Jamaah haji langsung menuju Makkah. Dengan demikian, mikatnya adalah *Yalamlam* atau *Qarnul Manazil* (di atas

³⁴ Muhammad Noor, "Haji dan Umrah," *Jurnal Humaniora Teknologi*, 4.1 (2018), 38–42.

pesawat).³⁵

Calon haji harus memulai niatnya dan dari titik awal tempat itu yang berniat melaksanakan haji atau umrah sudah harus memakai pakaian ihram Mabit di Muzdalifah dan Mina.

b. Mabit di Muzdalifah

Mabit di Muzdalifah adalah menginap semalam di Muzdalifah pada malam tanggal 9 *Dzulhijjah*, waktunya setelah wukuf di Arafah. Setelah terbenam matahari (ketika masuk Magrib) pada hari Arafah, jamaah haji meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah untuk berhenti, istirahat, dan bermalam. Mabit di Muzdalifah waktunya tidak lama, sekadar waktu mencari kerikil untuk persiapan melontar jumrah. Namun karena banyaknya arus kendaraan dan jutaan manusia, sebagian dari jamaah biasanya mabit di Muzdalifah ini agak lama sambil menunggu waktu atau suasana yang lebih longgar.³⁶

c. Mabit di Mina

Mabit di Mina adalah bermalam selama 3-4 hari di suatu hamparan padang pasir yang panjangnya sekitar 3,5 km. Waktunya adalah

³⁵ Bambang Sukirno, *Persiapan Menjelang Haji Dan Umroh* (Solo: Aqwam, 2024), h. 37.

³⁶ Achmat Fanani dan maesarah, *Panduan Komplit Ibadah Haji Dan Umroh*, (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 44.

malam tanggal 11, 12, dan 13 *Dzulhijjah*. Bermalam di Mina dilakukan semalam penuh, yang boleh dilakukan mulai sore hari sampai terbitnya fajar, dan juga boleh bermalam paling sedikit 2-3 malam.

Bagi jamaah yang mengambil *Nafar Awwal*, harus mempersiapkan batu kerikil sebanyak 49 butir dengan rincian: 7 butir dilontar pada tanggal 10 *Dzulhijjah* untuk jumrah 'Aqabah; 21 butir dilontar pada tanggal 11 *Dzulhijjah* untuk 3 jamarat (*Ula, Wustha, dan 'Aqabah*) masing-masing 7 butir dilontar; 21 butir dilontar pada tanggal 12 *Dzulhijjah* untuk 3 jamarat (*Ula, Wustha, Aqabah*) masing-masing 7 butir.

Bagi jamaah yang mengambil *Nafar Tsani*, harus mempersiapkan batu kerikil sebanyak 70 butir dengan rincian: 7 butir dilontar pada 10 *Dzulhijjah* untuk jumrah *Aqabah*; 21 butir dilontar pada 11 *Dzulhijjah* untuk 3 jamarat (*Ula, Wustha, dan Aqabah*) masing-masing 7 butir; 21 butir dilontar pada 12 *Dzulhijjah* untuk 3 jamarat (*Ula, Wustha, Aqabah*) masing-masing 7 butir; dan 21 butir dilontar pada 13 *Dzulhijjah* untuk 3 jamarat (*Ula, Wustha dan Aqabah*) masing-masing 7

butir.³⁷

d. Melontar jumrah *Ula, Wusta dan Aqabah*.

Melontar jumrah merupakan proses melempar batu pada sebuah tempat yang diyakini untuk memperingati saat setan menggoda Nabi Ibrahim agar tidak melaksanakan perintah Allah Swt. untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail.²² Tanggal 10 *Dzulhijjah* memelontar jumrah *aqabah* dengan tujuh butir kerikil. Dan pada hari-hari *Tasyrik*, yaitu 11, 12, dan 13 *Dzulhijjah* melontar ketiga jumrah (*aqabah, wustha wada', dan ula*).

e. *Thawaf Wada'* sebelum meninggalkan Mekkah.

Tawaf adalah tawaf perpisahan atau suatu penghormatan terakhir kepada *Baitullah*. *Tawaf wada'* merupakan tugas terakhir dalam pelaksanaan ibadah haji dan ibadah umrah di Tanah Suci.³⁸

4. Sunah Haji

Sunah dalam ibadah haji merujuk pada berbagai amalan yang dianjurkan oleh *Rasulullah SAW* untuk dilakukan selama rangkaian pelaksanaan haji. Meskipun demikian, amalan-amalan ini tidak

³⁷ Achmat Fanani dan maesarah, *Panduan Komplit Ibadah Haji Dan Umroh*, (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 47.

³⁸ Utari Nur Rahma et al., *Manajemen Pelayanan Haji Dan Umrah KbiH Nasrul Ummah, Multazam : Jurnal Manajemen Haji dan Umrah* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), III.

menentukan sah atau tidaknya ibadah haji secara hukum. Hal ini berbeda dengan rukun haji yang harus dipenuhi, atau wajib haji yang apabila ditinggalkan mengharuskan jemaah membayar dam (denda). Sunah lebih berperan sebagai penyempurna ibadah. Jika dikerjakan, jemaah akan memperoleh tambahan pahala; namun apabila tidak terlaksana baik karena lupa maupun disengaja ibadah hajinya tetap sah dan tidak menimbulkan konsekuensi hukum.

Adanya amalan-amalan sunah ini bertujuan untuk memperkaya dimensi spiritual sekaligus meningkatkan kualitas ibadah jemaah, sehingga pelaksanaannya semakin mendekati tuntunan yang dicontohkan oleh Nabi. Beberapa di antaranya adalah memperbanyak bacaan talbiyah selama perjalanan ibadah, menunaikan salat sunah dua rakaat setelah melakukan tawaf, serta melaksanakan tawaf qudum ketika pertama kali tiba di Makkah. Melalui praktik sunah tersebut, jemaah tidak hanya menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga mengekspresikan kesungguhan dan kecintaan dalam meneladani *Rasulullah*. Dampaknya, pengalaman spiritual selama berada di Tanah Suci dapat terasa lebih mendalam dan bermakna.

Secara umum, pemahaman terhadap sunah-sunah

haji membantu jemaah agar tidak sekadar menunaikan kewajiban secara administratif. Dengan memperhatikan amalan sunah, setiap rangkaian ibadah dapat dijalani dengan penghayatan yang lebih utuh. Selain itu, sunah memberi ruang bagi jemaah untuk memperbanyak zikir dan doa, yang pada akhirnya diharapkan mengantarkan pada predikat haji mabrur. Walaupun sifatnya tidak wajib, mengutamakan amalan-amalan tersebut mencerminkan penghormatan terhadap tradisi ibadah yang telah diwariskan sejak masa kenabian sebagai bentuk penyempurnaan ibadah kepada Allah SWT.

E. Persiapan Fisik dan Materi

1. Persiapan Fisik

Tidak seperti ibadah lain dalam Islam, haji merupakan ibadah *fi'liyyah*, ritual yang sepenuhnya merupakan tindakan fisik. Oleh karena itu, syarat utama untuk melakukan ibadah ini memang harus fit secara fisik. Ibadah haji memang tidak lama, hanya 5 atau 4 hari.³⁹ Justru karena waktu yang pendek dengan berbagai rangkaian ibadah serta jumlah jemaah yang begitu dahsyat, membuat mereka harus berebut tempat yang mana hal itu sangat menguras tenaga dan kesabaran para jemaah

³⁹ Ahmad Sarwat, *Fiqh Haji dan Umrah: Menakar Istitha'ah Kontemporer* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 46.

a. Persiapan Sebelum Berangkat Ke Tanah Suci

Mengikuti pelatihan manasik haji yang diselenggarakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) atau oleh Kementerian Agama agar calon jamaah memperoleh pemahaman tentang proses perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji, menjaga kesehatan dengan berolahraga ringan, mengatur pola makan, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala supaya tubuh tetap bugar selama ibadah.

Melakukan general *check up* yang biasanya dijadwalkan oleh dinas kesehatan bersama Kementerian Agama, meliputi pemeriksaan urine, darah, tinja, dan rontgen untuk mendeteksi kondisi kesehatan sejak dini, melakukan vaksinasi sebagai syarat masuk ke Saudi Arabia, terutama vaksin meningitis yang diwajibkan karena penyakit tersebut berbahaya dan menular, vaksin influenza yang bersifat opsional untuk mencegah gangguan kesehatan selama ibadah, vaksin pneumonia yang diberikan khusus sesuai kondisi medis tertentu, serta vaksin demam kuning bagi jamaah yang berasal dari wilayah pandemi berdasarkan pemetaan *World Health Organization*, melakukan latihan kebugaran jasmani sekitar dua sampai tiga

kali dalam seminggu beberapa bulan sebelum keberangkatan melalui aktivitas seperti senam atau lari ringan setelah shalat subuh, menjaga pola makan dengan mengonsumsi makanan bergizi sesuai kebutuhan kesehatan dan mempersiapkan perlengkapan yang akan dibawa ke Arab Saudi seperti jaket atau pakaian hangat untuk musim dingin, kain ihram yang tebal, selimut, serta pelembab kulit untuk menjaga kenyamanan selama pelaksanaan ibadah haji.⁴⁰

b. Persiapan Setelah Tiba Di Arab Saudi

Selama menjalankan ibadah haji, jemaah dianjurkan untuk terus memperkuat niat bahwa setiap kesulitan yang dihadapi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT demi meraih haji mabrur. Kondisi perjalanan jauh dan perbedaan waktu dapat menyebabkan kelelahan atau *jet lag* sehingga jemaah perlu beristirahat dengan cukup, menjaga asupan makanan dan minuman untuk mengembalikan stamina fisik. Selain itu, jemaah harus mampu menyesuaikan diri dengan suhu ekstrem di Arab Saudi dengan memperbanyak minum air putih untuk menghindari dehidrasi, menggunakan pelembap kulit, dan menghindari

⁴⁰ Johari Arifin, *Tuntunan Umrah: Menuju Kesempurnaan Ibadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: CV Istana Agency, 2019), h. 25.

paparan sinar matahari secara langsung. Menjelang hari-hari puncak pelaksanaan ibadah, jemaah perlu mengulang kembali urutan serta tata cara pelaksanaan rukun dan wajib haji, terutama pada fase Arafah, Muzdalifah, dan Mina yang biasanya dipandu oleh pembimbing ibadah. Di samping itu, jemaah dianjurkan untuk mengenali rute dan lokasi penting seperti terminal transportasi, fasilitas kesehatan, kamar mandi, serta jalur menuju *Ka'bah* atau area sai. Selama pelaksanaan ibadah, jemaah juga perlu melatih kesabaran dalam menghadapi antrean panjang, kepadatan manusia, dan berbagai potensi ketidaknyamanan karena ibadah haji merupakan proses pengujian keikhlasan serta ketahanan mental.

2. Persiapan Materi

Dalam ajaran Islam, ibadah haji diwajibkan hanya sekali seumur hidup, sedangkan pelaksanaan kedua dan seterusnya termasuk ibadah sunnah, sehingga kewajiban haji dan umrah hanya berlaku bagi orang yang memiliki kemampuan materi dan fisik atau yang dikenal dengan istilah *istita'ah*. Oleh karena itu, calon jemaah perlu mempersiapkan bekal yang cukup untuk kebutuhan selama perjalanan serta menyediakan

kebutuhan finansial yang memadai bagi keluarga yang ditinggalkan. Bagi yang mampu, dianjurkan untuk mengadakan *walimatussafar* sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT dengan tetap menghindari sikap *sum'ah*, *ria*, dan *mubahah*. Persiapan administratif juga sangat penting, meliputi kelengkapan dokumen seperti bukti pelunasan Biaya Perjalanan Ibadah Haji, buku kesehatan, kartu kesehatan, kartu BPJS, paspor, dan visa haji sebelum berangkat ke Saudi Arabia. Selain itu, jamaah dianjurkan membawa kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM) bagi yang memiliki untuk mempermudah transaksi keuangan selama perjalanan, membawa sekitar lima stel pakaian termasuk pakaian seragam batik nasional sebagai identitas bangsa, serta menyimpan dokumen penting seperti KTP dan SIM di rumah agar tidak hilang selama perjalanan ibadah.⁴¹

⁴¹ Kemetrian Agama RI, *Tuntunan Manasik Haji Dan Umroh*, (Jakarta: Kemetrian Agama RI, 2023) h. 6.